

MENUJU “CHINESE DREAM” MELALUI JALAN SUTERA BARU

Frial Ramadhan Supratman Perpustakaan
Nasional Republik Indonesia
frialramadhan1@gmail.com

Judul : *China’s Asian Dream: Empire Building along the New Silk Road*

Penulis : Tom Miller

Penerbit : Zed Books

Kota Terbit : London

Tahun Terbit : 2019

Sejak memasuki awal abad ke-21, Cina memang banyak menyedot perhatian dunia dengan pertumbuhan ekonominya yang signifikan. Kerry Brown menyatakan bahwa sejak tahun 2001 ekonomi Cina telah meningkat empat kali lipat, dan sementara dunia sedang dilanda krisis tahun 2008, Cina terus bergerak lebih cepat daripada yang diperkirakan banyak orang (Brown, 2017). Setelah menikmati pertumbuhannya, maka Cina kemudian berusaha untuk mencari pengaruh dan pertemanan di kancah diplomasi internasional melalui serangkaian program-program ambisinya.

Buku berjudul *China’s Asian Dream* yang ditulis oleh Tom Miller merupakan buku yang mendeskripsikan bagaimana Cina membangun ambisinya untuk menjadi kekuatan dunia, di samping Amerika Serikat. Dengan bahasa yang mudah untuk dipahami, Miller menuliskan bagaimana Cina membangun pengaruhnya melalui “Jalur Sutra Baru” yang ditandai dengan proyek *Belt and Road Initiative* (BRI), sebuah proyek infrastruktur sangat besar. Melalui proyek ini, Cina akan membangun jalan raya, jalan kereta, jalur pipa, pabrik, pelabuhan melintasi Asia, Eropa, Timur Tengah dan Afrika. Selain itu Miller juga membahas satu per satu bagaimana Cina berusaha mencari partner, aliansi dan pengaruh demi mewujudkan “*Chinese Dream*”. Pada bagian dua hingga lima, buku ini membahas bagaimana Cina

membangun proyek-proyek infrastruktur di Asia Tengah, Asia Tenggara, Samudera Hindia. Sementara pada bagian akhir, Miller menulis bagaimana Cina mempersoalkan klaim historis atas Laut Cina Selatan.

Pada awal abad ke-21, dunia memang dikejutkan dengan kebangkitan Cina yang menjadi pesaing dari Amerika Serikat di Asia Pasifik. Setelah hampir dua ratus tahun terpuruk akibat ekspansi imperialisme politik dan ekonomi Barat, Cina kemudian bangkit kembali menjadi kekuatan ekonomi dunia. Dimulai dari Perang Opium tahun 1839, orang-orang Cina harus mengakui keunggulan politik dan militer Barat, khususnya Inggris. Kemudian pada 1895 Cina juga harus mengakui kekalahannya dari Jepang dalam Perang Sino-Jepang. Pada tahun 1937, Jepang melakukan ekspansi ke Nanjing. Atas perang tersebut, Tom Miller menyebut “20 juta orang Cina kehilangan nyawanya dalam apa yang disebut Perang Anti-Jepang”. Kekalahan demi kekalahan ini dianggap sebagai penghinaan bagi Cina. Mereka bahkan memiliki sebuah slogan yaitu, *wuwang guochi* atau “jangan pernah lupa atas penghinaan nasional”.

Belajar dari sejarah, Cina kemudian bangkit menjadi negara kuat dan disegani pada awal abad ke-21. Karena tidak ingin sejarah pahit tersebut terulang, Cina terus memperkuat ekonomi dan militernya. Dalam bidang diplomasi, Cina juga tidak lagi menjadi negara yang *low profile*. Bahkan setelah Xi Jinping menjabat sebagai presiden, Cina melakukan kebijakan politik luar negeri yang proaktif di kawasan Asia.

Tom Miller menyatakan bahwa “karya utama (*centerpiece*) dari kebijakan politik luar negeri Xi Jinping adalah Belt and Road Initiative”. Proyek ambisius ini akan melintasi 67 negara sehingga Cina akan membantu dalam membangun infrastruktur baik berupa jalan raya, jalan kereta api, hingga pelabuhan. Ambisi ini diperkuat dengan pendirian Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB).

Di Asia Tengah, Cina mewujudkan ambisi BRI melalui bantuan pembangunan infrastruktur di berbagai negara, seperti Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Uzbekistan dan Turkmenistan. Dalam bukunya, Tom

Miller menyebutkan bagaimana kota-kota di Asia Tengah, seperti Kashgar, Bishkek dan Almaty berubah menjadi kota yang maju dalam waktu cepat. Di Asia Tenggara daratan, Laos dan Kamboja menjadi negara yang ikut terkena imbas dari pembangunan infrastruktur Cina. Tom Miller menyebut bahwa akan ada jalan sepanjang 417 km dari perbatasan Cina hingga Vientiane yang akan memiliki 154 jembatan dan 76 *tunnel* dan akan membutuhkan 50.000 pekerja. Tentu saja infrastruktur ini nantinya akan memudahkan perekonomian antara Cina dan Asia Tenggara. Selain Laos, Kamboja juga mendapatkan investasi besar dari Cina. Sementara itu, Cina juga membangun koneksi dengan negara-negara di Samudera Hindia melalui pembentukan BCIM (Bangladesh-China-India-Myanmar Economic Corridor).

Ekspansi kebijakan luar negeri Cina di Asia tentu saja banyak bermotif ekonomi. Kendati demikian, ambisi ini juga seringkali dipandang sebagai ancaman bagi negara adikuasa yang sudah lama bertahan di Asia Pasifik, yaitu Amerika Serikat (AS). Upaya AS untuk membendung pengaruh Cina dapat terlihat dalam konflik di Asia Tenggara, seperti di Laut Cina Selatan. Tom Miller menunjukkan bagaimana Sekretaris Negara AS saat itu, Hillary Clinton, peduli dengan “kebebasan navigasi di Laut Cina Selatan”. Menurut Tom Miller, motivasi utama Cina di Laut Cina Selatan adalah untuk mendapatkan kontrol strategis atas jalur perkapalan dimana ekspor dan impor Cina bergantung pada jalur tersebut. Misalnya, 80% dari impor minyak Cina melalui Laut Cina Selatan. Ekspansi Cina juga mendapat reaksi dari sekutu AS di Asia Pasifik melalui pembentukan *Quadrilateral Security Dialogue* atau ‘Quad’, dibentuk pada 2007, yang terdiri dari Australia, India, Jepang dan AS itu sendiri (Fortuna, 2020).

Pada bagian kesimpulan, Tom Miller berargumen bahwa Cina lebih banyak mempercayakan pada diplomasi ekonomi karena Cina kekurangan pengaruh politik. Dengan demikian, ekspansi Cina dalam proyek-proyek ekonomi dapat dianggap sebagai kekuatan Cina untuk mencari pengaruh di Asia. Melalui proyek-proyek infrastruktur dan investasinya, Cina nampaknya akan menjadi lebih ekspansif menanamkan pengaruhnya di Asia. Untuk itu, tugas selanjutnya bagi Cina nampaknya adalah meyakinkan Asia bahwa

ekspansi Cina tidaklah berbahaya bagi kedaulatan negara-negara Asia itu sendiri.

Saya melihat bahwa buku ini sangat baik untuk memahami bagaimana ambisi Cina menjadi negara adikuasa di Asia. Penulisnya telah sangat baik menyusun narasi mengenai proyek-proyek infrastruktur dan investasi di berbagai wilayah. Kendati demikian, saya menyayangkan penulis tidak membahas bagaimana kebijakan luar negeri Cina di Indonesia dan Malaysia. Padahal kedua negara ini memiliki relasi yang kuat dengan Cina sejak lama. Cina pasti menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kedua negara ini. Kendati demikian, buku ini sangat baik untuk dibaca oleh kalangan umum agar memahami dengan baik kebijakan luar negeri Cina.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Kerry. (2017). *China's world: What does China want?*. London & New York: IB. Tauris

Anwar, Dewi Fortuna. (2020). "Indonesia and the ASEAN outlook on the Indo-Pacific", *International Affairs*, 96, (1): 111-129.